

SOSIALISASI PENINGKATAN KESADARAN DAN KETERAMPILAN ORANGTUA DALAM PENGASUHAN ANAK BERBASIS ETNOPARENTING DI NIPAH, KEC. MALAKA, LOMBOK UTARA

**Nurhasanah*, Muhammad Tahir, Baik Nilawati Astini, Ika Rachmayani,
Gunawan, Muslihatun Maulidian, Filsa Era Sativa**

*Program Studi PGPAUD, Universitas Mataram
Jalan Majapahit No 62, Mataram*

Alamat korespondensi: nurhasanah@unram.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Sosialisasi Peningkatan Kesadaran dan Keterampilan Orangtua dalam Pengasuhan Anak Berbasis Ethnoperenting di Nipah, Kecamatan Malaka, Lombok Utara” dilaksanakan di TK Al Hidayah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orangtua tentang pentingnya pola asuh yang mengintegrasikan nilai budaya lokal, agama, dan pemanfaatan teknologi. Peserta kegiatan terdiri dari 75 orangtua murid, 7 guru TK Al Hidayah, kepala sekolah, serta ketua yayasan, yang semuanya terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan. Rangkaian kegiatan meliputi penyampaian materi tentang konsep ethnoperenting, identifikasi nilai-nilai budaya lokal Lombok yang perlu dipertahankan, serta pengenalan model pengasuhan integratif yang mencakup tiga dimensi utama: budaya, agama, dan teknologi. Selain itu, dibahas pula strategi pengembangan kurikulum sekolah yang mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini disertai dengan diskusi, tanya jawab, serta simulasi keterampilan pengasuhan sehingga orangtua tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa orangtua memperoleh pemahaman lebih baik mengenai ethnoperenting, mampu mengidentifikasi nilai budaya lokal yang relevan, serta meningkat kesadarannya untuk berperan aktif dalam pendidikan anak usia dini. Terjalin pula komunikasi yang lebih baik antara orangtua, guru, dan pihak sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas orangtua dalam pengasuhan berbasis budaya lokal serta memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di Desa Nipah.

Kata kunci: pengasuhan anak, berbasis tehnoperenting, sosialisasi.

PENDAHULUAN

Desa Malaka, kecamatan Pemenang, Lombok Utara, merupakan salah satu desa yang memiliki kultur budaya Sasak yang kuat. Kultur budaya Sasak memiliki pengaruh besar terhadap pola pengasuhan anak di desa ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sudarsih (2017), pola pengasuhan anak di desa Malaka lebih cenderung menggunakan metode pengasuhan yang tradisional, seperti menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pengantar dan mengajarkan anak tentang adat istiadat Sasak. Hal ini menunjukkan bahwa kultur budaya Sasak memiliki peran penting dalam membentuk pola pengasuhan anak di desa Malaka.

Pola pengasuhan anak di desa Malaka juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, tingkat kemiskinan di desa Malaka masih relatif tinggi, yaitu sebesar 23,45%. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk menyediakan kebutuhan dasar anak, seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, menurut data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) tahun 2020, tingkat partisipasi pendidikan di desa Malaka masih relatif rendah, yaitu sebesar 75,62%. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengakses pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pola pengasuhan anak di desa Malaka, perlu dilakukan upaya-upaya yang terintegrasi, seperti meningkatkan akses pendidikan yang berkualitas, meningkatkan kemampuan ekonomi orang tua, dan melestarikan kultur budaya Sasak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2019), program pendidikan yang berbasis kultur budaya Sasak dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dan melestarikan kultur budaya Sasak. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang terintegrasi untuk meningkatkan kualitas pola pengasuhan anak di desa Malaka. Secara demografi, Desa Malaka didominasi oleh masyarakat Suku Sasak yang memiliki keterikatan kuat dengan adat istiadat dan nilai-nilai tradisional. Struktur keluarga di desa ini umumnya masih bersifat patriarkal, dengan peran ayah sebagai kepala keluarga yang memegang otoritas tertinggi. Tingkat pendidikan masyarakat secara umum masih tergolong rendah, meskipun telah terjadi peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, kondisi geografis yang sulit, dan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Kondisi ekonomi masyarakat desa Malaka masih relatif rendah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, tingkat kemiskinan di desa Malaka masih sebesar 23,45%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya warga yang masih bekerja sebagai petani dan nelayan dengan pendapatan yang relatif rendah. Selain itu, menurut data dari Dinas Koperasi dan UKM tahun 2020, jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa Malaka masih relatif sedikit, yaitu sebesar 120 unit.

Kondisi pendidikan masyarakat desa Malaka juga masih relatif rendah. Menurut data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) tahun 2020, tingkat partisipasi pendidikan di desa Malaka masih sebesar 75,62%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang belum mengenyam pendidikan formal. Selain itu, menurut data dari Dikbud tahun 2020, jumlah guru yang belum memiliki sertifikasi masih relatif banyak, yaitu sebesar 30 orang.

Merujuk pada kondisi yang telah dijabarkan maka solusi alternatif pertama yang dapat dilakukan di desa Malaka adalah meningkatkan akses pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun sekolah yang lebih baik, meningkatkan kualitas guru, dan menyediakan bantuan pendidikan bagi anak-anak yang membutuhkan. Selain itu, dapat juga dilakukan program pendidikan non-formal, seperti pelatihan keterampilan dan pendidikan kewirausahaan.

Analisis situasi yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai etnoparenting yang kaya dengan praktik pengasuhan yang sebenarnya diterapkan oleh orang tua di Desa Malaka. Pemahaman yang kurang mendalam tentang konsep etnoparenting menjadi salah satu kendala utama. Banyak orang tua yang masih belum memahami secara utuh bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tradisional dalam konteks kehidupan modern. Kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi efektif dengan anak juga menjadi masalah. Beberapa orang tua cenderung menggunakan kekerasan fisik atau verbal dalam mendidik anak, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pengasuhan yang baik.

Keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber belajar juga memperparah permasalahan ini. Meskipun terdapat sejumlah program pendidikan, namun informasi mengenai pengasuhan anak berbasis etnoparenting masih sangat terbatas. Kurangnya fasilitas dan sarana pendukung untuk kegiatan belajar mengajar juga menjadi kendala. Akibatnya, orang tua kesulitan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengasuh anak.

Perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya luar juga menjadi faktor yang semakin memperumit permasalahan. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan yang sangat cepat pada kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pola pengasuhan. Nilai-nilai tradisional yang selama ini dijunjung tinggi mulai terkikis oleh pengaruh budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya disorientasi nilai dalam keluarga, yang berdampak pada kualitas pengasuhan anak.

Salah satu tantangan utama dalam pengasuhan anak di Desa Malaka adalah kurangnya pemahaman mendalam mengenai konsep etnoparenting. Meskipun masyarakat setempat memiliki warisan budaya yang kaya, namun banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya kearifan lokal dalam mendidik anak. Konsep hubungan antara manusia dan alam yang merupakan inti dari etnoparenting seringkali terlupakan. Anak-anak modern lebih sering terpapar dengan gadget dan hiburan digital sehingga mengurangi interaksi mereka dengan alam. Padahal, interaksi dengan alam

dapat membantu anak-anak belajar tentang kehidupan, menghargai lingkungan, dan mengembangkan kreativitas.

Peran dongeng dalam pendidikan anak juga sering kali diabaikan. Dongeng merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan etika. Melalui dongeng, anak-anak dapat belajar tentang kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi berdongeng semakin memudar. Orang tua lebih memilih untuk menidurkan anak dengan menggunakan gawai atau cerita yang tidak relevan dengan budaya setempat. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya dongeng dalam perkembangan anak menyebabkan anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar dari warisan budaya leluhur.

Konsep gotong royong dan kerjasama yang merupakan nilai-nilai penting dalam masyarakat tradisional juga kurang diajarkan kepada anak-anak. Orang tua cenderung lebih individualis dan kurang melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial. Padahal, dengan terlibat dalam kegiatan sosial, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya bekerja sama, saling membantu, dan menghargai.

Tujuan umum dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kualitas pengasuhan anak di Desa Malaka melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan orang tua agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam mengasuh anak secara optimal. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal dan melestarikan warisan budaya leluhur. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan pemahaman orang tua tentang konsep etnoparenting dan pentingnya menerapkan nilai-nilai tradisional dalam pengasuhan anak. 2) Meningkatkan keterampilan komunikasi efektif antara orang tua dan anak, sehingga terjalin hubungan yang lebih harmonis dan berkualitas. 3) Memberikan akses terhadap informasi yang relevan tentang pengasuhan anak melalui berbagai media dan metode yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. 4) Memperkuat jaringan sosial di antara orang tua dan memberikan dukungan emosional bagi mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua. 5) Melestarikan dan mengembangkan tradisi-tradisi lokal yang berkaitan dengan pengasuhan anak, seperti berdongeng, bermain bersama, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. 6) Meningkatkan kualitas hidup anak melalui penerapan praktik pengasuhan yang baik, sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

Dengan pencapaian tujuan-tujuan khusus tersebut, diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Malaka, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan memperkuat ketahanan keluarga.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahapan-tahapan tersebut meliputi sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi. Tahap sosialisasi akan dilakukan untuk memperkenalkan program kepada masyarakat Desa Malaka, menjelaskan tujuan program, dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Sosialisasi akan dilakukan melalui berbagai media, seperti pertemuan kelompok, penyuluhan, dan penggunaan media sosial. Materi sosialisasi akan disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat dan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Tahap pendampingan akan dilakukan secara intensif untuk membantu orang tua dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari kegiatan sosialisasi tentang pengasuhan berbasis etnoparenting. Pendampingan dapat dilakukan melalui kelompok diskusi, atau pelatihan lanjutan. Pendamping akan memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi kepada orang tua dan pendidik dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan anak. Selain itu, pendamping juga akan memantau perkembangan anak dan memberikan umpan balik kepada orang tua. Tahap evaluasi akan dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan program. Evaluasi akan dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi. Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki program dan memastikan bahwa program ini berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini akan dilakukan secara bertahap dan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat Desa Malaka, tim pengabdi, dan mahasiswa. Berikut adalah tahapan pelaksanaan yang akan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan anak merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Dalam konteks masyarakat Lombok Utara, nilai-nilai budaya lokal memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak sejak dini. Namun, seringkali orangtua menghadapi tantangan dalam menerapkan pola asuh yang selaras dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta keterampilan praktis kepada orangtua dalam mengasuh anak berbasis etnoparenting, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan budaya lokal.

Desa Nipah di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, dikenal sebagai wilayah pesisir dengan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Kehidupan masyarakatnya relatif sederhana dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dan sebagian kecil bekerja di sektor pariwisata. Dalam keseharian, ikatan sosial dan nilai gotong royong masih terpelihara dengan baik, sehingga menjadi landasan penting dalam praktik pengasuhan anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Masyarakat Desa Nipah memiliki pandangan yang kuat terhadap pentingnya peran orangtua dalam membentuk karakter anak sejak dini. Namun, pola pengasuhan yang diterapkan masih sangat dipengaruhi oleh tradisi turun-temurun yang kadang belum sepenuhnya sejalan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini pada era modern. Misalnya, terdapat kecenderungan penggunaan pola asuh yang lebih menekankan disiplin keras, sementara aspek stimulasi perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak belum mendapat perhatian optimal.

Di sisi lain, terdapat kesadaran yang berkembang di kalangan orangtua tentang pentingnya pendidikan formal di lembaga PAUD, seperti TK Al Hidayah. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi orangtua dalam menyekolahkan anaknya, meskipun sebagian besar dari mereka masih membutuhkan pendampingan dalam memahami bagaimana mengintegrasikan pendidikan formal dengan pola asuh keluarga yang bercirikan nilai-nilai lokal. Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan akan sosialisasi dan penguatan kapasitas orangtua dalam pengasuhan berbasis ethnoparenting.

Nilai-nilai kearifan lokal di Desa Nipah sesungguhnya kaya akan prinsip-prinsip etnoparenting, seperti penghormatan kepada orangtua, kebiasaan hidup sederhana, serta keterlibatan anak dalam aktivitas sosial masyarakat. Namun, dalam praktiknya, banyak orangtua belum mampu mengartikulasikan nilai tersebut menjadi strategi pengasuhan yang efektif sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hal inilah yang menimbulkan kesenjangan antara nilai budaya yang diwarisi dan kebutuhan perkembangan anak di era modern.

Dengan kondisi tersebut, Desa Nipah menjadi lokasi yang relevan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi peningkatan kesadaran dan keterampilan orangtua dalam pengasuhan anak berbasis ethnoparenting. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu orangtua menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal pada generasi muda.

Kegiatan sosialisasi dalam rangka peningkatan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan orangtua dalam pengasuhan anak berbasis ethnoparenting di Desa Nipah, Kecamatan Malaka, Lombok Utara, dilaksanakan di TK Al Hidayah dengan melibatkan 75 orangtua murid, 7 guru, kepala sekolah, dan ketua yayasan. Kegiatan dimulai dengan pemaparan konsep dasar ethnoparenting yang menekankan pentingnya menjadikan budaya lokal sebagai fondasi dalam pengasuhan anak. Narasumber menyampaikan bahwa pola asuh berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas anak, tetapi juga memberikan arah moral yang selaras dengan nilai kearifan yang diwariskan leluhur.

Tahap berikutnya adalah sesi identifikasi nilai-nilai budaya lokal Lombok yang masih perlu dipertahankan dalam praktik pengasuhan anak usia dini. Peserta diajak untuk mendiskusikan berbagai kearifan lokal, seperti nilai gotong royong, penghormatan kepada orangtua, tradisi musyawarah, serta nilai hidup sederhana. Diskusi ini membuka kesadaran orangtua bahwa banyak nilai luhur yang mulai tergerus oleh pengaruh modernisasi, sehingga penting untuk menanamkannya kembali sejak dini kepada anak-anak melalui pola asuh yang konsisten di rumah.

Dalam sesi ketiga, peserta diperkenalkan pada model pengasuhan integratif yang menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu budaya, agama, dan teknologi. Narasumber menekankan bahwa dalam konteks masyarakat modern, orangtua perlu menyeimbangkan peran budaya sebagai

identitas, agama sebagai landasan moral dan spiritual, serta teknologi sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri anak. Melalui simulasi, orangtua dilatih untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, sekaligus tetap menjaga nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan tentang pengembangan kurikulum sekolah yang mampu mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Guru TK Al Hidayah bersama orangtua diajak untuk menyusun strategi sederhana, misalnya dengan memasukkan cerita rakyat, permainan tradisional, serta praktik kebiasaan baik dalam rutinitas pembelajaran anak. Upaya ini diharapkan mampu menjembatani pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan informal dalam keluarga.

Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama, di mana orangtua menyampaikan pengalaman dan rencana tindak lanjut untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Guru dan pihak sekolah juga menyatakan komitmen untuk terus berkolaborasi dengan orangtua dalam menanamkan nilai budaya lokal melalui pengasuhan berbasis ethnoperenting. Secara keseluruhan, sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan praktis orangtua dalam pengasuhan anak usia dini, serta memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat di Desa Nipah.

Kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Beberapa hasil yang dicapai antara lain:

1. Orangtua memperoleh pemahaman tentang konsep pengasuhan berbasis ethnoperenting.

Melalui sosialisasi yang diberikan, orangtua mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai apa yang dimaksud dengan pengasuhan berbasis ethnoperenting. Mereka diperkenalkan bahwa ethnoperenting bukan sekadar pola asuh tradisional, tetapi suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengasuhan sehari-hari. Pemahaman ini penting agar orangtua mampu mengaitkan praktik pengasuhan dengan kearifan budaya yang hidup dalam masyarakat Lombok.

Selain itu, narasumber juga menekankan bahwa ethnoperenting mampu memperkuat identitas anak sejak dini. Dengan memahami konsep ini, orangtua menyadari bahwa pengasuhan bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan jati diri. Proses ini memungkinkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakar pada budaya sendiri, namun tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Orangtua juga diberikan pemahaman bahwa ethnoperenting dapat menjadi sarana penting dalam mendukung pendidikan anak usia dini secara holistik. Melalui contoh-contoh nyata, seperti kebiasaan bercerita tentang tokoh budaya lokal atau melibatkan anak dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, orangtua lebih mudah memahami bahwa pengasuhan berbasis ethnoperenting memiliki kontribusi besar terhadap tumbuh kembang anak.

2. Peserta mampu mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang dapat diterapkan dalam pengasuhan anak.

Dalam kegiatan ini, orangtua diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal Lombok yang relevan bagi pengasuhan anak. Misalnya, nilai gotong royong dipahami sebagai dasar untuk menumbuhkan rasa kebersamaan pada anak, sedangkan tradisi sopan santun kepada orangtua dan orang yang lebih tua dijadikan landasan untuk membentuk karakter hormat dan rendah hati. Dengan diskusi terbuka, orangtua semakin menyadari bahwa banyak nilai luhur yang dapat dihidupkan kembali dalam keluarga.

Selain mengenali nilai-nilai budaya tersebut, peserta juga mampu memilih nilai mana yang masih relevan dengan kebutuhan anak di masa kini. Tidak semua tradisi dapat diadopsi secara utuh, sehingga penting bagi orangtua untuk menyesuaikan dengan konteks perkembangan anak. Melalui pendampingan narasumber, orangtua diberikan pemahaman tentang bagaimana mengolah nilai tradisional agar lebih aplikatif dalam kehidupan anak sehari-hari.

Hasil diskusi ini menunjukkan bahwa orangtua mulai bisa menuliskan dan menyusun daftar nilai budaya yang ingin mereka terapkan dalam pengasuhan. Misalnya, nilai kerja keras dari orang tua nelayan, nilai religius dari tradisi keagamaan, serta nilai tanggung jawab dari peran sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga memiliki arah yang jelas untuk menerapkannya di rumah.

3. Terjalin komunikasi yang baik antara orangtua, guru, dan pihak sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Kegiatan sosialisasi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat komunikasi antara orangtua, guru, dan pihak sekolah. Melalui diskusi kelompok, orangtua dapat menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam pengasuhan di rumah, sementara guru memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka mendampingi anak di sekolah. Komunikasi dua arah ini menjadikan hubungan antara sekolah dan keluarga lebih terbuka dan produktif.

Guru dan pihak sekolah menyadari bahwa keterlibatan orangtua sangat penting dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini. Dengan adanya komunikasi yang baik, strategi pengasuhan di rumah dapat disinergikan dengan metode pembelajaran di sekolah. Hal ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan informal, sehingga perkembangan anak dapat didukung secara lebih optimal.

Selain itu, komunikasi yang terjalin juga membuka peluang untuk membentuk program-program kolaboratif antara sekolah dan orangtua. Misalnya, pelatihan singkat keterampilan parenting, kegiatan bersama orangtua dan anak, atau penyusunan kurikulum berbasis budaya lokal. Dengan adanya komunikasi yang lebih intens, semua pihak dapat saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang harmonis.

4. Orangtua mendapatkan keterampilan praktis dalam memberikan stimulasi positif dan komunikasi efektif dengan anak.

Melalui simulasi dan praktik langsung, orangtua dibekali dengan keterampilan praktis untuk mendukung perkembangan anak. Salah satunya adalah bagaimana memberikan stimulasi positif yang sesuai dengan usia anak, seperti mengajak anak bercerita, bernyanyi, atau bermain permainan tradisional yang melatih motorik halus dan kasar. Stimulasi ini membantu anak berkembang secara kognitif, sosial, dan emosional.

Selain stimulasi, orangtua juga diberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi efektif dengan anak. Mereka dilatih untuk mendengarkan anak dengan penuh perhatian, menggunakan bahasa yang positif, serta menghindari pola komunikasi yang otoriter. Dengan cara ini, anak merasa dihargai dan lebih terbuka untuk mengekspresikan diri, sehingga terbangun hubungan emosional yang sehat antara orangtua dan anak.

Dalam kegiatan ini, orangtua juga belajar bagaimana mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, melalui cerita rakyat yang sarat pesan moral, atau melalui bahasa daerah yang memperkuat identitas anak. Dengan demikian, keterampilan praktis yang diperoleh bukan hanya mendukung perkembangan anak, tetapi juga menjaga kesinambungan budaya lokal.

5. Meningkatnya kesadaran orangtua akan pentingnya keterlibatan aktif dalam pendidikan anak usia dini.

Setelah mengikuti kegiatan, orangtua menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Mereka menyadari bahwa keterlibatan aktif dalam pengasuhan sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar dan berperilaku. Kesadaran ini tercermin dari antusiasme orangtua yang ingin menerapkan pengetahuan baru di rumah.

Orangtua juga memahami bahwa keterlibatan mereka bukan sekadar mendampingi anak belajar, tetapi juga mencakup memberikan teladan, membangun komunikasi, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak. Dengan meningkatnya kesadaran ini, peran orangtua dalam pendidikan menjadi lebih bermakna dan konsisten.

Lebih jauh lagi, orangtua menyatakan komitmen untuk berkolaborasi dengan sekolah dalam mendukung kurikulum berbasis budaya lokal. Mereka menyadari bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini akan lebih kuat jika ada sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesadaran ini diharapkan dapat membentuk budaya baru di Desa Nipah, yaitu budaya keterlibatan aktif orangtua dalam setiap aspek pendidikan anak.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi peningkatan kesadaran dan keterampilan orangtua dalam pengasuhan anak berbasis ethnoparenting di Desa Nipah, Kecamatan Malaka, Lombok Utara, telah terlaksana dengan

baik dan mencapai tujuan yang direncanakan. Kegiatan ini mampu memberikan pemahaman yang lebih luas kepada orangtua mengenai pentingnya pola pengasuhan berbasis nilai budaya lokal yang selaras dengan perkembangan anak usia dini.

Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat sinergi antara orangtua, guru, dan pihak sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak. Melalui diskusi, simulasi, dan refleksi bersama, peserta menyadari pentingnya peran aktif keluarga dalam mendampingi pendidikan anak. Nilai budaya lokal, agama, dan pemanfaatan teknologi dapat dipadukan secara harmonis dalam pola pengasuhan integratif yang relevan dengan kebutuhan anak saat ini.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan praktis orangtua dalam pengasuhan anak usia dini. Dengan keterlibatan aktif orangtua serta dukungan lembaga pendidikan, diharapkan akan tercipta lingkungan pengasuhan yang lebih berkualitas, berakar pada budaya lokal, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berkarakter kuat serta siap menghadapi tantangan zaman.

Diharapkan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperkuat peran orangtua dalam pengasuhan anak, serta membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak usia dini yang bercirikan kearifan lokal dan berwawasan global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapan kepada Rektor Universitas Mataram, Ketua LPPM, Dekan FKIP dan para wakil dekan, ketua jurusan Ilmu Pendidikan, Ketua Program Studi PGPAUD, semua anggota tim peneliti baik dari rekan rekan dosen dan mahasiswa. Atas support dan bantuannya, baik moril maupun materil sehingga, penelitian ini dapat terlaksana. Masukan dan saran kami juga harapkan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432>
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Data Kemiskinan di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Lombok Utara.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental psychology*, 4(1), 1-10.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud). (2020). Data Partisipasi Pendidikan di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Lombok Utara.
- Dinas Koperasi dan UKM. (2020). Data UMKM di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Lombok Utara.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud). (2020). Data Partisipasi Pendidikan di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Lombok Utara.
- Dea, L. F., Lessy, Z., & Purnama, S. (2025). *Etnoparenting Influences the Moral and Religious Development of Early Childhood among Transmigrant Community*. Couns-Edu
- Erickson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Puskesmas desa Malaka. (2020). Data Kesehatan Masyarakat di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Lombok Utara.
- Rachmawati, A. (2021). Etnoparenting dengan budaya kearifan lokal melemang suku besemah kabupaten kaur kota bengkulu. *Jurnal Ceria*, 12(2).
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rohmah, R. (2019). Pengembangan Program Pendidikan Berbasis Kultur Budaya Sasak di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123-134.

- Sudarsih, S. (2017). Pola Pengasuhan Anak di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Lombok Utara. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 1-12.
- Wulandari, N., & Listiana, A. (2023). CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Etnoparenting Dengan Budaya Kearifan Lokal Melemang Suku Besemah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu. 6(1), 2614–4107.
- Yeni, Y. (2021). Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat. *Prosiding AICE*, 2(1).